BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi, dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan.

Mewujudkan pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berakhlak mulia, disiplin, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab adalah tujuan dari Pendidikan Nasional.

Menuju tercapainya tujuan tersebut tidak cukup hanya dengan penguasaan materi saja, baik melalui teori dan prakteknya, tetapi juga melalui pembinaan akhlak peserta didik. Upaya penciptaan manusia yang paripurna seperti termaktub pada fungsi pendidikan tidak hanya membutuhkan

kompetensi guru dalam penguasaan materi dan metode mengajar yang tepat, tetapi guru juga mampu memberikan keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, utamanya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Artinya, keteladanan guru merupakan sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Peranan penting Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga memegang peranan penting untuk meningkatkan kepribadian, dengan cara membina potensi jasmani dan rohani.

Bekal pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga individu itu mampu mengenali dirinya dengan segenap potensi yang dimilikinya dan memahami berbagai macam realitas yang akan dihadapinya di masa depan. Banyak sekali penjelasan mengenai pendidikan di antaranya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[1]

[1] Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Redaksi, 2014), hal. 38

Menanamkan keimanan seseorang tidak dapat langsung tertanam dalam diri seseorang. Perlu adanya pembiasaan yang dilakukan agar orang tersebut melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan akan mengarahkan anak menjadi apapun. Seorang anak lahir membawa potensi, selanjutnya lingkungannya yang membentuknya menjadi baik maupun buruk.

Pendidikan dipercaya sebagai salah satu sarana yang cukup efektif dalam rangka meyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan dituntut memerankan fungsinya dengan sebaik mungkin. Karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh berhasil dan tidak berhasilnya pendidikan dalam bangsa itu sendiri. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan mempunyai dua aspek pokok. Pertama, aspek pengajaran dan latihan sebagai sarana penyampaian pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi pribadi anak didik maupun masyarakat. Kedua, aspek pembudayaan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti. Hal ini yang sedang digadang oleh pendidikan di Indonesia.[2]

Dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dapat dilakukan salah satunya dalam sekolah yang melakukan pembiasaan keislaman yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang baik. Kegiatan yang rutin

[2] Dhian Budi Asih, "Anak Mahaguru bagi dirinya sendiri" Derap Serayu, edisi 02 th X, (Banjarnegara: Humas, 2012), 4.

dilakukan, sistem peraturan yang harus ditaati, akan mengubah kebiasaan buruk peserta didik. Selain itu, pendampingan yang ekstra agar peserta didik dapat diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik. "Dengan pembiasaan sholat berjamaah, peserta didik terbiasa untuk disiplin. Selain itu juga sistem imun terbentuk, karena melakukan Shalat Dhuhur tepat waktu sangat menyehatkan setelah lelah dari pagi menerima pembelajaran. [3]

Pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pembiasaan tersebut meliputi budaya memberi salam dengan berjabat tangan/sungkem waktu menyambut peserta didik datang/tiba di Madrasah, melaksanakan sholat Dhuha secara berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah, membaca do'a memulai dan mengakhiri setiap pelajaran yang telah diberikan oleh guru, Pelaksanaan sholat Dhuhur secara berjama'ah, penugasan Praktek Pengalaman Lapangan TPQ di masayarakat sekitar.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridho dan pahala Allah. Konsep pendidikan etika dalam Islam memiliki arti yang sangat penting sehingga hampir setiap kehidupan manusia tidak pernah lepas dari etika. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk

[3] Wawancara dengan Kepala MAN 5 Jombang tanggal 22 Februari 2021.

berinteraksi dengan sang pencipta (hablum min al-ilah), maupun dengan sesama manusia (hablum min al-nas), serta dengan alam (hablum min alalam).[4]

Agama Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

"وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنهَىٰ عَنِ ٱلفَحشَاءِ وَٱلمُنكَرِ

Artinya: dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar..." (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat diatas dapat kita lihat adanya kaitan langsung antara shalat dengan akhlak. Tidak hanya shalat, namun juga kegiatan ibadah lainnya. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong perbuatan keji dan mungkar. Maka, akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik akan diterima oleh Allah tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya.

[4] Rosif, " Dialektika Pendidikan dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)", Online Jurnal Pendidikan Agama Islam,03, no. 2 (November 2015),395 (diakses 11 Maret 2019).

Contoh teladan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada sesuatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya, berlainan sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda-pemuda dan penduduk kota Mekah pada umumnya yang gemar berfoya-foya dan bermabuk-mabukan. Karena demikian jujurnya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau diberi julukan "Al-Amin", artinya orang yang dapat dipercaya. Muhammad Saw sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyembah berhala, dan tidak pernah pula makan daging hewan yang disembelih untuk korban berhala-berhala seperti umumnya orang Arab jahilyyah waktu itu, tercermin pada QS. Al-Qolam: 4, yang artinya "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup. Menurut Jauhar Muchtar (2005:14) dalam ilmu pendidikan ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Pendidik (orang tua/guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing)

b. Peserta didik (anak/santri//siswa/mahasiswa/mustamik)

c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi). [5]

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[6]

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menuju perubahan yaitu dari yang belum bisa menjadi bisa, dari yang belum mengerti menjadi mengerti dan yang mampu mengembangkan potensi dirinya menuju ke suatu hal yang positif.

Dalam ruang lingkup sekolah, diperlukan adanya pengelolaan secara optimal agar visi, misi dan tujuan sekolah yang diharapkan dapat tercapai. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berperan penting dalam membantu guru dan seluruh personil sekolah. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru dan bawahannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan Program-program madrasah. Program yang dikembangkan oleh madrasah adalah Program Pembiasaan KeIslaman. Yang terdapat pada program wakil kepala madrasah bidang kesiswaan (waka

[5] Jauhar Muchtar *Fikih Pendidikan*. Cet.1, , (Bandung , PT Remaja Rosda Karya , 2005), hal. 14
[6] Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hal 5

kesiswaan), sehingga program tersebut menjadi prioritas dan penangungjawab program yang nanti menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi kemajuan madrasah.

Terkait dalam kegiatan peserta didik, dalam hal ini wakil kepala madrasah bertanggung jawab untuk membantu kepala sekolah. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik merupakan tanggung jawab waka kesiswaan baik dibidang peningkatan kualitas disiplin, akhlak, pengembangan bakat dan membentuk peserta didik-siswi yang taat serta patuh terhadap aturan-aturan sekolah. Dengan demikian, di lingkungan sekolah sangat perlu diterapkan disiplin yang tinggi karena sebuah sekolah yang tidak berdisiplin ibarat seperti kincir tak berair, maka kita dapat membayangkan betapa pentingnya disiplin[7].

Sehingga kedisiplinan peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat diterapkan di seluruh masyarakat sekitar sekolah, selain itu kepala sekolah sebagai pemimpin juga membutuhkan wakilnya untuk membantu menyebar luaskan masalah kedisiplinan keseluruh masyarakat sekitar sekolah khususnya peserta didik.

Peserta didik merupakan salah satu pihak yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan (pembelajaran) dari

[7] Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah.* (Usaha Nasional Surabaya), hal 125

pemerintah atau masyarakat luas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. [8]

Peserta didik sebagai peserta didik didalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik sebagai individu. Sebagai individu, peserta didik memiliki dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis.[9]

Kedisiplinan peserta didik dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri peserta didik adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap peserta didik yang melanggar peraturan/tata tertib sekolah serta peserta didik harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 59: Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

---

[8] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan.* (Redaksi, Yogyakarta. 2004), hal 52

[9] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2004), hal 52

kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Menurut Wahjosumidjo (2007:188) Disiplin adalah "sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab". [10] Pengertian lainnya menyatakan bahwa disiplin adalah "suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam sistem dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati".[11]

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Oleh karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.[12] Akan tetapi realitanya, akhir-akhir ini banyak perilaku negatif peserta didik yang melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dinyatakan dalam batas wajar apabila perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri tanpa membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain atau masyarakat. Segala pemasalahan yang diuraikan di atas sangat bertentangan dengan arti dari

---

[10] Wahjosumidjo , *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007), hal 188

[11] E. *Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), hal 191

[12] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.* (Bumi Aksara, Jakarta 2011), hal 172

kedisiplinan. Di sinilah peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangat dibutuhkan.

Dalam manajemen sekolah yang efektif, bidang kesiswaan diarahkan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, minat, dan bakat, pembiasaan keislaman, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan untuk menegakkan akhlak dan disiplin peserta didik. Indikator bahwa peserta didik yang memiliki grade yang cukup bahkan lebih dari cukup, peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah, prestasi akademik maupun ekstra kurikulernya baik, tidak bolos, tidak tinggal di kelas, dan tidak drop out. [13]

Didalam sebuah kedisiplinan pasti erat kaitannya dengan tata tertib sekolah, karena arti dari kedisiplinan itu sendiri adalah ketaatan pada sebuah peraturan, di mana peraturan itu termasuk di dalamnya patuh terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Ketertiban sekolah dituangkan dalam tata tertib sekolah untuk mengatur tingkah laku dan sikap peserta didik, guru, dan staf. Dalam tata tertib sekolah dikemukakan hal-hal yang diharuskan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan sekolah. Tata tertib juga diikuti sanksi atau hukuman.[14]

Agar tata tertib yang dikeluarkan oleh sekolah dapat berfungsi seperti apa yang diharapkan, maka pelaksanaannya memerlukan perhatian sebagai berikut:

---

[13] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership.* (PT Bumi Aksara, Jakarta. 2005), hal 55
[14] Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2007), hal 188-189

1. Tata tertib ini harus diperkenalkan kepada anak secara jelas dan memiliki kelayakan untuk dilaksanakan.
2. Setelah dikeluarkan dan dinyatakan berlaku, harus ada pengawasan tentang dilaksanakan atau tindaknya tata tertib ini agar tidak ada kesan bahwa tata tertib ini hanya "main-main" dan untuk "menakut-nakuti" saja.
3. Apabila terjadi pelanggaran harus ada tindakan. Adapun urutan sanksi adalah sebagai berikut:
   a. Memberikan teguran (peringatan lisan).
   b. Peringatan tertulis (pertama, kedua, ketiga, dan yang terakhir dengan tembusan kepada orang tua atau wali).
   c. Skors (dikeluarkan sementara/tidak boleh mengikuti pelajaran sementara waktu).
   d. Dikeluarkan dari sekolah.[15]

Seperti yang diuraikan di atas, banyak hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, salah satunya tentang akhlak atau tingkah laku peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang mempunyai sikap disiplin yang bagus dan itu dimulai dari dirinya dan kemudian didukung oleh lingkungannya seperti keluarga, sekolah, dan tempat di mana peserta didik itu tinggal. Dengan motivasi yang kuat dapat menkonstruksi peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah, seperti disiplin dalam

[15] Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi.* (Rineka Cipta Jakarta 2008), hal 62

melaksanakan tugas, aktif mengikuti kegiatan sekolah, belajar, dan dalam kesehariannya. Akan tetapi tidak jarang pula peserta didik yang sering melanggar peraturan, salah satunya adalah peraturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, berkelahi, berpakaian tidak lengkap atau tidak sewajarnya, merokok dan lain-lain. Hal semacam itu sering terjadi dan sudah menjadi hal biasa di kalangan para peserta didik.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam saat ini, ada salah satu lembaga yang menarik penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut yaitu Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. Lembaga tersebut sangat berperan dalam menangani masalah kedisiplinan peserta didik, oleh sebab itu pembiasaan keislaman sangat berpengaruh terhadap peserta didik Madrasah liyah Negeri 5 Jombang untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlak peserta didik. Pembiasaan Keislaman yang dimaksud penulis adalah kegiatan rutinitas sehar-hari yang dilakukan oleh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang pada waktu kegiatan Proses Belajar Mengajar di Madrasah yaitu : Menyambut peserta didik datang di MAN 5, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjama'aah, Bantuan sosial dan praktek PPL TPQ.

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 5 (MAN 5) Jombang didirikan atas dasar kemajuan dalam bidang pendidikan, dan prestasi yang telah di peroleh dari prestasi akademik maupun non akademik. Dengan adanya Sekolah MAN 5 Jombang diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik ditengah pesatnya pengaruh zaman yang banyak menjerumuskan peserta didik. Oleh

sebab itu, pembiasaan keislaman sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan akhlak yang tinggi.

Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang merupakan sekolah yang sudah berstatus negeri dan terakreditasi A, selain itu dari tahun ke tahun sekolah ini selalu mendapatkan juara antar sekolah, seperti dalam bidang non akademik sekolah ini menjuarai lomba Voli tingkat kecamatan, dan lomba Badminton peringkat keempat tingkat Kabupaten, dan sebagainya. MAN 5 Jombang memiliki ekstrakurikuler yang lengkap, penggunaan free wifi guna menunjang proses pembelajaran yang berbasis teknologi, penerapan budaya 3 S (salam, senyum, sapa) dalam lingkungan madrasah.

Selain itu alasan penulis lainnya memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu mengetahui bagaimana hubungan antara pembiasaan keislaman dengan kedisiplinan dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan aturan di madrasah. Peserta didik dalam lembaga pendidikan tersebut adalah peserta didik yang disiplin juga ada peserta didik yang kurang disiplin, kurang disiplinnya peserta didik dapat dilihat dari hal-hal kecil seperti membolos, terlambat datang kesekolah, merokok dan sebagainya,

Dari uraian di atas, banyak fenomena tentang kurang disiplinnya peserta didik dan berbagai macam tingkat sanksinya serta tindakan yang bisa dilakukan oleh waka kesiswaan dalam melaksanakan program dan mencontohkan perilaku yang baik seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan dan baik serta mentaati tata tertib sekolah. MAN 5 Jombang merupakan sekolah yang akhlak dan kedisiplinan peserta didik masih belum

sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum meneladaninya. Masih banyak peserta didik yang belum mentaati tata tertib, berpakaian belum rapi dan lain-lain. Berdasar latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA PEMBIASAAN KEISLAMAN DENGAN PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022".**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah, yaitu:

1. Adakah hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik di MAN 5 Jombang?
2. Adakah hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan akhlak peserta didik di MAN 5 Jombang?
3. Adakah hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan kedisiplinan dan akhlak peserta didik di MAN 5 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak saja dimaksudkan untuk mengesahkan asumsi penulis, namun akan melihat secara obyektif bagaimana sebenarnya dan apa saja pengaruh pembiasaan keislaman dengan peningkatan

kedisiplinan dan akhlak peserta didik di MAN 5 Jombang. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk membuktikan adanya hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik di MAN 5 Jombang.
2. Untuk membuktikan adanya hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan akhlak peserta didik di MAN 5 Jombang.
3. Untuk membuktikan adanya hubungan antara pembiasaan keislaman dengan peningkatan kedisiplinan dan akhlak peserta didik di MAN 5 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait dengan hubungan antara pembiasaan keislaman terhadap peningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa di MAN 5 Jombang.
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaaat bagi guru agar dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara membudayakan berperilaku islami dalam menumbuhkan kedisiplinan dan akhlak siswa, sehingga guru bisa mengembangkan pengetahuan tentang kedisiplinan dan akhlak siswa.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat membiasakan berperilaku islmai untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlak dalam belajar, mentaati peraturan, dan belajar disiplin dalam bidang keagamaan.

d. Bagi Orang-Tua Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkokoh motivasi mendidik, membina, mengarahkan, mencurahkan perhatian serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang Islami ditengah-tengah makin kuatnya tekanan nilai-nilai budaya materialistik dalam era globalisasi yang dikomandani oleh kaum materialisme, untuk menjadi penopang bagi proses pendidikan anak yang saat ini menjadi peserta didik yang tengah menimba ilmu dan mempertebal keimanan diri dalam beribadah agar implementasi tujuan pendidikan islam dapat dicapai secara bertahap lagi berkelanjutan serta selaras, serasi, dan berimbang dengan tujuan pendidikan nasional.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menyusun desain penelitian lanjutan yang relevan, kendati dengan pendekatan dan paradigma yang berlainan.

E. Penegasan Istilah

Judul Tesis ini adalah " Hubungan Antara Pembiasaan Keislaman dengan Peningkatkan Kedisiplinan dan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang Tahun Pelajaan 2021 / 2022 ". Supaya di kalangan pembaca tidak tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan judul Tesis, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang menjadi kata kunci sebagai terdapat dalam judul proposal, seperti di bawah ini.

1. Penegasan Konseptual
   a. Hubungan adalah keadaan berhubungan dan saling berkaitan. [16]
   b. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat diterapkan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai akan efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini. Pembiasaan merupakan suatu metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.
   c. Keislaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995, hal 201

d. Kedisiplinan adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. [17]

e. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

f. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. [18]

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional hubungan antara pembiasaan keislaman terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik melalui tata cara mentaati peraturan sekolah, melalui tata cara berpakaian, dan melalui bidang keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam thesis ini terdiri dari lima bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

[17] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), hal 191

[18] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Elkaf, Surabaya. 2005), hal 3

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, penelitian terdahulu, Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri dari: Tinjauan Tentang Pembiasaan keislaman, Tinjauan Tentang Kedisiplinan peserta didik, Tinjauan pendidikan akhlak peserta didik, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisi Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran,

Lampiran-lampiran.